Punch Up * Kick Down Distro

Harapan di Tengah Keruntuhan

Akhir Zaman yang Tak Pernah Berakhir
Kapitalisme dan Keruntuhan
Dialektika Harapan dan Duka Cita
Melepaskan
Pembebasan Melalui Hubungan
Kesimpulan
Tambahan: Iman

Semua harapan yang benar-benar teruji,
dan semua optimisme yang benar-benar militan
harus melalui pengalaman proses sejarah yang semakin menyelidik
dan merusak.

— Ernst Bloch

Jangan tanya apa yang dibutuhkan dunia.
Tanyakan apa yang membuatmu hidup, dan lakukanlah itu.
Karena yang dibutuhkan dunia adalah orang-orang
yang telah hidup sepenuhnya.

— Howard Thurman

Akhir Zaman yang Tak Pernah Berakhir

Aku berpikir tentang bagaimana selama ribuan tahun ada orang-orang yang mengatakan kepada kita bahwa hal-hal seperti ini tidak bisa terus berlanjut. Dari Yesus Kristus hingga para Diggers, dari Malthus hingga Zerzan, dari Karl Marx hingga Huey Newton, tetapi hal ini terus berlanjut dan berlanjut dan berlanjut dan berlanjut.

Kita sedang hidup di masa yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia. Tidak ada data ilmiah atau retorika apokaliptik yang dapat sepenuhnya menggambarkan sifat menyeluruh dari krisis ekologis dan sosial yang dihadapi umat manusia. Hilangnya keanekaragaman hayati, penggundulan hutan, penggurusan, erosi tanah, pengasaman laut, kenaikan permukaan laut, peningkatan suhu global, kepunahan massal spesies tumbuhan dan

hewan, dan semakin intensifnya peristiwa cuaca ekstrem merupakan krisis besar tersendiri. Semua ini terjadi secara bersamaan, saling terkait dan saling memperkuat. Penelitian menunjukkan bahwa gelombang panas, banjir pesisir, dan kekeringan akan membuat wilayah daratan tempat hampir *setengah dari populasi global* tinggal menjadi tidak layak huni pada tahun 2050. Terlebih lagi — prediksi dan proyeksi tentang iklim secara teratur meremehkan seberapa cepat perubahan ini terjadi, dan seberapa intens dampaknya. “Ini bukanlah delusi paranoid seorang fanatik agama. Ini dijanjikan setiap minggu dalam laporan tentang percepatan kiamat iklim.” [15]

Krisis ini diberi berbagai label —“perubahan iklim” atau “pemanasan global”, di antara lainnya — tetapi perubahan iklim hanyalah satu aspek dari pergeseran ekologis di seluruh dunia dan dampaknya terhadap sosial-politik. Istilah “polikrisis” menggambarkan bagaimana semua ini saling tumpang tindih, tetapi kita kekurangan bahasa untuk sepenuhnya menggambarkan serangkaian krisis yang begitu luas, yang merupakan bagian dari masalahnya; pikiran kita tidak dapat sepenuhnya memahami sesuatu yang begitu menyeluruh. Dalam bukunya *Generation Dread,* Brittany Way mencatat,

Hal ini tidak mungkin dipikirkan sebagai fenomena yang terbatas. Dengan tidak melihat di mana [hal itu] dimulai atau berakhir, kita tidak tahu bagaimana atau di mana harus campur tangan untuk menyebabkan perubahan yang berarti. [1]

Namun, tidak sulit untuk membayangkan apa yang akan terjadi di masa depan – perang memperebutkan air bersih, perbatasan yang sangat termiliterisasi, semakin banyak orang miskin yang mengungsi – karena ini hanyalah intensifikasi lebih lanjut dari tatanan sosial saat ini. Peningkatan konsolidasi kekayaan, ketidakamanan perumahan, migrasi paksa, dan hilangnya nyawa manusia yang tidak lagi memiliki fungsi ekonomi hampir pasti terjadi. Upaya putus asa untuk bertahan hidup akan semakin dikriminalisasi sementara perlawanan rakyat dan tindakan kolektif terhadap kondisi ini akan terus memicu respons yang semakin keras dari antek-antek kelas penguasa – polisi. Agresi fasis dan nasionalisme xenofobia yang sedang meningkat merupakan skenario terburuk tentang bagaimana masyarakat kita menanggapi krisis ini. “Jika masyarakat luas menerima kematian massal yang dapat dicegah sebagai sesuatu yang tak terhindarkan, sistem akan mempertahankan dirinya sendiri.” [10] Menyebalkan, bukan? Tidak menyenangkan untuk dibicarakan di pesta.

Seperti yang telah disinggung oleh Naomi Klein, bukan hanya semakin *panas,* tetapi juga semakin kejam, semakin bermusuhan, dan semakin sulit untuk mengamankan stabilitas materi dan emosional. Percepatan krisis ini *akan* mengakibatkan pergolakan sosial dan kelangkaan sumber daya yang jauh lebih besar daripada yang kita alami saat ini. Dalam zine ini, saya menyebut krisis dari segala krisis ini – baik ekologis maupun sosial-politik – hanya sebagai *Keruntuhan* .

Kapitalisme dan Keruntuhan

Kekacauan yang kita hadapi merupakan akibat dari bagaimana masyarakat kita terorganisasi. Keruntuhan ini bukan hanya krisis ekologi, tetapi juga krisis sosial. Merupakan kesalahan besar untuk memisahkan krisis “lingkungan” dari penyebab sosial dan politiknya. Keruntuhan ini tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi sebagai konsekuensi dari struktur sosial kapitalis kolonial yang menguasai dunia. Logika kapitalisme dan kolonialisme adalah landasan ideologis bagi keruntuhan ini: eksploitasi tenaga kerja dan tanah, genosida dan pengusiran penduduk asli, dan penimbunan kekayaan dan sumber daya secara besar-besaran oleh kelas penguasa. “Pengejaran uang adalah kekuatan pendorong, yang tidak terkendali dan tidak dapat dikendalikan, di balik pemanasan global dan kerusakan lingkungan.” [3]

Klaim sinis bahwa Keruntuhan hanyalah akibat dari “sifat manusia” – bahwa manusia pada dasarnya serakah atau tidak mampu menjalin hubungan yang seimbang dengan alam – berasal dari ketidaktahuan atau niat buruk. Garis pemikiran ini merupakan “kelanjutan dari rasisme kolonial” [4] dan menghina perjuangan masyarakat adat melawan dominasi kolonial di seluruh

dunia. Demikian pula, anggapan bahwa “kelebihan penduduk” adalah penyebab Keruntuhan gagal untuk mengakui bahwa kebutuhan dasar penduduk global dapat dipenuhi, tetapi ditolak karena tatanan global kolonial/kapitalis. Fakta bahwa cukup banyak makanan diproduksi untuk memberi makan penduduk global beberapa kali lipat, namun jutaan orang menderita kelaparan, membuktikan hal ini.

Kontributor terbesar krisis ekologi – ekstraksi bahan bakar fosil, peningkatan emisi karbon, kompleks industri militer, pengelolaan pertanian yang buruk, deforestasi besar-besaran, dan sebagainya – terus berlanjut, meskipun dampaknya sangat buruk, karena menguntungkan *entitas* korporasi dan negara yang telah merebut kekuasaan global. Pada saat yang sama, krisis sosial berupa ketidakstabilan politik, tekanan psikologis, kesenjangan kekayaan yang luar biasa, dan meningkatnya populasi pengungsi iklim adalah dampak hilir dari tatanan global yang dibangun oleh kepentingan kapitalis.

Keruntuhan dialami secara tidak merata tergantung pada status ekonomi dan geografi, sebagai akibat dari masyarakat kelas global yang sangat tidak setara. David Camfield menulis dalam *Future on Fire* bahwa “seiring perubahan iklim, tatanan sosial akan menentukan berapa banyak orang yang akan mati dan siapa mereka.” Ia melanjutkan,

Bagaimana suatu masyarakat diorganisasikan merupakan hal mendasar dalam bagaimana perubahan iklim mempengaruhi manusia. Kemiskinan membuat hal ini menjadi jelas. Jika selama gelombang panas Anda tidak dapat memperoleh air minum yang cukup dan akses ke tempat yang sejuk karena Anda tidak mampu membayarnya, peluang Anda untuk bertahan hidup umumnya jauh lebih rendah… Hal yang sama berlaku ketika menyangkut perubahan iklim dan migrasi. Ketika naiknya permukaan air, kekeringan, dan dampak lainnya mendorong lebih banyak orang untuk pindah, dampaknya terhadap orang-orang akan bervariasi tergantung pada kekayaan dan kekuasaan mereka… hal-hal seperti itu ditentukan oleh bagaimana masyarakat diorganisasikan, bukan oleh iklim. [32]

Meskipun banyak orang menyadari ketidakadilan sistemik dalam masyarakat kita dan muak dengan korupsi kaum yang berkuasa secara sosial dan kaum yang sangat kaya, mekanisme sosial untuk mewujudkan perubahan telah kehilangan semua legitimasi, sepenuhnya dikuasai oleh modal. Fungsi utama struktur politik modern adalah untuk melayani kepentingan finansial kelas penguasa dan mempertahankan status quo. “Penelitian telah menetapkan bahwa hanya beberapa ratus perusahaan bertanggung jawab atas 71% emisi karbon dunia, suatu proses di mana sebagian besar umat manusia memiliki sedikit sekali pengaruh.” [14] Telah terdokumentasi dengan baik bahwa perusahaan bahan bakar fosil menghabiskan sejumlah besar uang untuk mendorong narasi tentang krisis ekologi yang mengalihkan kesalahan dari penyebab struktural dan institusional Keruntuhan dan menuju tanggung jawab individu konsumen. Mendaur ulang atau menggunakan sedotan kertas *sama sekali tidak* mengatasi penyebab sistemik Keruntuhan, dan keyakinan bahwa kebiasaan konsumen memiliki arti apa pun hanya memperkuat ideologi neoliberal yang menyatakan bahwa satu-satunya medan perjuangan adalah dalam parameter pilihan konsumen. Demikian pula, tanpa mengatasi akar penyebab ketidakstabilan sosial, ketidaklegitimasi politik, dan penderitaan psikologis – yaitu, ideologi kapitalis dan struktur psiko-sosialnya – kebijakan energi “berkelanjutan” atau “hijau” hanya akan memberi lebih banyak waktu untuk eksploitasi lebih lanjut terhadap tenaga kerja dan tanah.

Meskipun lembaga korporasi dan pemerintah kolonial mungkin tampak acuh tak acuh terhadap, atau menyangkal krisis iklim, pihak yang berkuasa memahami Keruntuhan sebagai ancaman nyata terhadap status dan keselamatan mereka sendiri. Kelas penguasa *acuh* tak acuh terhadap penderitaan penduduk yang akan menanggung dampak terberat dari Keruntuhan, tetapi mereka rajin memperkuat kepentingan keuangan pribadi mereka sendiri sambil semakin mengisolasi diri dari semakin banyaknya orang yang putus asa dan miskin di kompleks dan bunker yang dijaga ketat. Entitas yang paling bertanggung jawab atas Keruntuhan akan menjadi yang terakhir mengalami kengeriannya. Sementara semakin banyak orang – yang tidak mampu atau tidak mau berpartisipasi dalam sistem ekonomi dan sosial yang delusi dan destruktif – mengalami penurunan standar hidup, orang-orang yang sangat kaya “akan hidup mewah di komunitas tertutup yang dilindungi oleh pasukan keamanan, sementara mayoritas orang hidup dalam kemiskinan relatif, di lingkungan yang terdegradasi dan tidak menyenangkan.” [13] Terdengar familiar?

“Kecuali ideologi dan struktur akar yang memicu krisis ini dihadapi dan dihilangkan, kita mengutuk diri kita sendiri dan generasi mendatang untuk tidak ada lagi.” [8] Bukan hanya model *ekonomi* kapitalisme yang memicu Keruntuhan, tetapi juga *dunia psikologis dan sosial yang dibangun di atas logikanya* . Ideologi kapitalis merajalela dalam budaya kita, begitu dinormalisasi sehingga tidak disadari. Bahkan jika kita menolak status quo sebagai individu, kita tetap dipaksa untuk mematuhi logikanya – dipaksa untuk bekerja demi upah untuk mendapatkan akses ke kebutuhan dasar hidup. Untuk bertahan hidup, kita harus mematuhi logika kapital, betapapun korosifnya hal itu terhadap kesehatan psikologis atau fisik kita. Mereka yang tidak mampu atau tidak mau menyesuaikan diri dengan status quo didorong ke pinggiran masyarakat, dihukum dengan kekerasan penjara, atau berjuang dengan kecanduan sebagai cara untuk mengatasi keputusasaan.

Oleh karena itu, tidak cukup hanya mengakui secara intelektual bahwa kapitalisme secara moral korup atau secara sosial tidak memadai, kita harus bertindak seolah-olah kelanjutannya merupakan ancaman bagi semua kehidupan di bumi – *karena memang demikian* . Selama kita bergantung pada, patuh pada, dan dikondisikan oleh ideologi kapitalis – dan dipaksa untuk mematuhi kondisi eksploitatifnya agar tetap hidup – kita pada dasarnya tidak akan mampu menghadapi Keruntuhan. Sebuah masalah yang rumit, sebuah lingkaran setan. Jika umat manusia ingin memiliki peluang untuk masa depan yang tidak sepenuhnya kekurangan, kita harus melihat kapitalisme sebagai kekuatan jahat yang sebenarnya agar dapat membongkarnya secara kolektif. Dinamika ini, seperti yang diingatkan Umair Muhammad kepada kita, memperjelas bahwa

Bukanlah suatu idealisme untuk berusaha mengatasi [kapitalisme]. Justru idealisme dan tidak praktis untuk mengharapkan kapitalisme pada akhirnya akan cukup direformasi. Pragmatisme berada di pihak mereka yang menyadari bahwa kapitalisme harus diatasi jika kita ingin hidup di dunia yang cukup adil – bahkan, jika kita ingin memiliki dunia untuk ditinggali sama sekali. [5]

Meskipun transisi global menuju energi terbarukan dan menjauh dari bahan bakar fosil adalah suatu keharusan mutlak, “kapitalisme berkelanjutan” adalah sebuah kontradiksi karena kapitalisme bergantung pada prioritas keuntungan, ekstraksi tak terbatas, eksploitasi tenaga kerja, dan kerusakan ekologis. Setiap upaya untuk menghadapi Keruntuhan tanpa menghadapi kapitalisme sebagai model ekonomi dan paradigma sosial adalah melakukan reformasi yang tidak berarti dan penyesuaian marginal pada mesin kematian. Selama kita menolak untuk menyebut kapitalisme kolonial sebagai masalah mendasar, kita “membuat misteri, dan, seperti semua pembuatan misteri, mendukung status quo.” [7] Kita tidak dapat “memperbaiki” iklim tanpa membongkar sistem ekonomi yang bergantung pada ekspansi dan ekstraksi yang berkelanjutan. Kita tidak dapat secara efektif menghadapi Keruntuhan tanpa mencabut asumsi mendasar yang telah dinaturalisasi oleh kolonialisme. Selama kita berfungsi di bawah ekonomi kapitalis, tidak akan ada pertimbangan lingkungan atau etika yang menghalangi keuntungan.

Dialektika Harapan dan Duka Cita

Jika Anda membaca kata-kata ini, mungkin Anda berada dalam posisi yang sama seperti saya saat menulisnya. Sekaligus "beruntung" dalam konteks Keruntuhan – karena akses terhadap makanan, air, dan tempat tinggal bukanlah masalah kelangkaan akut – tetapi juga hidup dalam keadaan stres akut yang konstan, selalu *hanya* cukup untuk bertahan hidup secara finansial, menghadapi biaya hidup yang terus meningkat sambil juga bergulat dengan ketakutan eksistensial yang mendalam tentang apa yang mungkin terjadi di masa depan. Bagi banyak orang kelas pekerja yang menghadapi tantangan untuk mendapatkan tempat tinggal yang aman, menavigasi sistem perawatan kesehatan, dan membeli makanan, Keruntuhan tampak seperti masalah abstrak yang terjadi di masa depan yang sangat jauh. Orang-orang tidak memiliki kapasitas untuk bergulat dengan masalah gambaran besar tentang ketidakadilan sosial, kerusakan ekologis, atau ekonomi global ketika rutinitas sehari-hari membuat mereka stres secara finansial dan kelelahan secara emosional. Dalam keadaan kewalahan yang konstan, "iklim" dialami sebagai hal lain yang perlu *dikhawatirkan* sekaligus begitu tak teratasi sehingga membuat seseorang tidak berdaya untuk *melakukan apa pun* . Dalam buku *Disenchanted Earth* , Richard Seymour menggambarkan dilema ini.

Mengingat besarnya tantangan yang dihadapi, orang mungkin mengira bahwa seharusnya diadakan pertemuan publik darurat di setiap desa, kota kecil, dan kota besar setiap minggu untuk membahas solusi. Namun, mengingat rasa ketidakberdayaan dan kesia-siaan yang meluas, respons yang paling umum adalah apa yang disebut psikoanalis sebagai 'penyangkalan': Saya tahu betul bahwa keadaan tidak bisa terus seperti ini, tetapi karena hidup sudah cukup sulit dan saya punya tagihan yang harus dibayar, saya bertindak seolah-olah saya tidak tahu. [14]

Keinginan untuk mematikan perasaan atau sekadar mengabaikan realitas dapat dimengerti, tetapi di balik penolakan itu terdapat semacam ketakutan yang samar dan selalu hadir yang memiliki “penyebab struktural dan oleh karena itu tidak dapat dikaitkan kembali dengan peristiwa konkret.” [18] Kecurigaan, kebingungan, dan manipulasi ideologis menciptakan semacam kabut, membuat segala sesuatu menjadi tidak pasti dan sulit dipahami. Menghadapi masalah-masalah ini dan penyebabnya yang kompleks, saling terkait, meluas, dan sistemik, wajar untuk jatuh ke dalam keputusasaan yang mendalam yang membuat semua tindakan atau harapan terasa sia-sia dan naif.

Dunia ini membingungkan dan menakutkan. Kita tidak bisa langsung bertindak tanpa memproses emosi-emosi ini. Kita tidak bisa mengambil jalan pintas menuju dunia yang lebih baik tanpa juga meratapi kehilangan dan keputusasaan yang kita rasakan saat ini. Emosi menginspirasi kita untuk bergerak, bertindak, terhubung, dan memahami. Emosi juga bisa melemahkan jika tidak dihadapi, diungkapkan, dan diproses dengan benar. Hal ini bisa menjadi tantangan tersendiri dalam masyarakat yang sangat menghindari ketidaknyamanan, dan dalam suasana politik yang hiruk pikuk yang menuntut keterlibatan terus-menerus dan mengurangi insentif untuk refleksi. Britt Way menyuarakan pentingnya pemrosesan emosi dalam bukunya *Generation Dread* :

Keputusasaan dan ketakutan bukanlah hal yang buruk. Harapan dan optimisme bukanlah hal yang baik… Emosi seringkali mendorong orang untuk bertindak. Mungkin saja perasaan kecemasan dan duka cita ekologis, meskipun tidak nyaman, sebenarnya adalah ujian berat yang harus dilalui umat manusia untuk memanfaatkan energi dan keyakinan yang dibutuhkan untuk perubahan yang menyelamatkan jiwa yang diperlukan saat ini. [1]

Meskipun memahami taruhan dari situasi kita dan memiliki analisis yang jelas tentang akar penyebabnya sangat penting, menjalani hidup dalam kepanikan terus-menerus bukanlah taktik yang efektif untuk memotivasi tindakan. “Tidak ada fakta yang begitu mengejutkan atau mendalam sehingga pengucapannya akan secara spontan memicu suatu gerakan.” [10] Pengalaman hidup orang-oranglah yang membentuk pemahaman mereka tentang dunia, lebih dari teori politik, data, statistik, alasan, penilaian moral, atau ramalan apokaliptik. Kesusahan ekologis dapat menjadi masalah nyata ketika menghambat kemampuan kita untuk menjaga diri sendiri, terhubung dengan orang lain, dan bergabung dalam aksi. Namun, ketika kesusahan itu diproses dengan benar dalam konteks kolektif, hal itu dapat memperdalam tekad kita dan menghidupkan kembali rasa tujuan.

Kita tidak boleh melupakan urgensi yang mengharuskan kita untuk bertindak, tetapi kita juga tidak boleh mengabaikan kesedihan dan kecemasan nyata yang kita hadapi. Merasa takut yang mendalam tentang masa depan adalah hal yang sepenuhnya dapat dibenarkan, dan kita tidak boleh menyangkal emosi tersebut atau mencoba untuk mengabaikannya. Namun, jika rasa takut mendominasi jiwa kita dan memotivasi perilaku kita, kita menjadi lumpuh dan lebih rentan terhadap disosiasi, keterasingan, kesepian, dan ketidakpercayaan terhadap orang lain. Sebaliknya, harapan mempersenjatai kita dengan kepercayaan dan kedekatan — keyakinan satu sama lain, dan kekuatan kolektif kita.

Sangat mudah untuk mencemooh kata-kata seperti "harapan." Tetapi sinisme dan ketidakpedulian dapat menjadi alasan yang menenangkan untuk tidak mencoba, untuk tidak peduli – karena peduli itu menakutkan, terutama dalam ketidakpastian yang ekstrem seperti ini. Keyakinan bahwa tidak akan ada yang berubah, adalah pembenaran untuk tidak bertindak. Dalam bukunya *Not Too Late,* Rebecca Solnit memberi tahu kita,

Keputusasaan adalah jalan keluar yang mudah. Keputusasaan juga, sederhananya, adalah politik yang buruk… hal itu mendorong apa yang saya sebut “politik ketidakberdayaan”… Keputusasaan adalah ramalan yang menjadi kenyataan… Ketika kita melihat lanskap politik di hadapan kita, kita berhak untuk menilainya sebagai suram. Tetapi tidak ada yang tidak dapat dihindari. [11]

David Graeber dan David Weingrow, dalam *The Dawn of Everything* menegaskan bahwa kita semua adalah “proyek penciptaan diri kolektif” dan bertanya “bagaimana mungkin kita harus dilatih dalam belenggu konseptual yang begitu ketat sehingga kita bahkan tidak dapat lagi membayangkan kemungkinan untuk menciptakan kembali diri kita sendiri?” [20] Harapan radikal mengakui sifat sementara kapitalisme sebagai bentuk hubungan sosial yang spesifik pada masa sejarah tertentu ini. Mengingat garis waktu sejarah spesies kita, kapitalisme adalah anomali sesaat. Meskipun kita mungkin dikondisikan oleh ideologi kapitalis, harapan radikal membimbing kita dalam “berpikir dan bertindak melampaui dan melawan ideologi tersebut,” tulis John Holloway. “Kita berpikir negatif tentang masyarakat yang mengelilingi kita karena kita mendorong menuju dunia yang belum ada tetapi berpotensi dapat terwujud.” [3]

Keadaan saat ini bukanlah sesuatu yang permanen, alami, atau tidak berubah. Kita tidak boleh membiarkan ketidakpastian membatasi pemahaman kita tentang apa yang mungkin terjadi. Kita tidak boleh membiarkan keputusasaan membuat kita pasif, melemahkan kemauan kita untuk bertindak. Seperti yang dikatakan Nick Estates,

Ketidakaktifan itu sendiri adalah sebuah tindakan. Tidak melakukan apa pun berarti melakukan sesuatu. Pada dasarnya, kita memiliki tanggung jawab ini karena selama masih ada manusia di planet ini, kondisi sosial mereka menjadi penting. Itulah sebabnya mengapa bahkan planet yang hancur pun layak diperjuangkan. [12]

Masa depan umat manusia dan biosfer bergantung pada tindakan (atau ketidakaktifan) orang-orang yang hidup saat ini . Kita pada dasarnya dihadapkan pada dua pilihan: Kita melakukan perubahan sistemik radikal terhadap struktur masyarakat kita, atau kita melanjutkan jalan yang kita tempuh saat ini. Pilihan pertama penuh dengan ketidakpastian, tetapi "tidak melakukan apa pun" menjamin kehancuran dahsyat yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia. Suka atau tidak suka, perubahan dramatis pada dunia seperti yang kita kenal *akan terjadi* . Tidak dapat disangkal bahwa dampak ekologis dan sosial akan datang. Taruhannya membuat setiap tindakan yang kita ambil untuk martabat dan ketahanan kolektif menjadi tujuan yang mulia.

Harapan radikal bukanlah sekadar optimisme, melainkan praktik aktif dan partisipatif. Optimisme adalah harapan pasif bahwa segala sesuatunya akan baik-baik saja, dan mengingat realita Keruntuhan, mengklaim bahwa segala sesuatunya akan baik-baik saja dapat disebut *optimisme yang kejam* , seperti yang dijelaskan oleh Johann Hari sebagai berikut:

Optimisme kejam [adalah ketika] Anda mengambil masalah besar dengan akar yang dalam dalam budaya kita, seperti obesitas atau depresi atau kecanduan, dan Anda menawarkan solusi sederhana dan individual kepada orang-orang dengan bahasa yang optimis. Kedengarannya optimis karena Anda memberi tahu mereka bahwa masalah tersebut dapat diselesaikan, dan segera. Tetapi sebenarnya itu kejam karena solusi yang Anda tawarkan sangat terbatas dan sangat buta terhadap akar yang lebih dalam sehingga bagi kebanyakan orang solusi itu akan gagal. [17]

“Sikap positif” yang tidak dipikirkan menyangkal realitas dan bergantung pada solusi perilaku yang terpisah-pisah untuk krisis global. Harapan radikal, sebaliknya, tidak berpaling dari, mengabaikan, atau mencoba menyangkal realitas, betapapun suramnya realitas itu. Mariame Kaba menyatakan bahwa “harapan adalah sebuah disiplin.” [16] Harapan adalah komitmen terhadap nilai-nilai kita terlepas dari tantangan yang kita hadapi. Harapan mengajak orang untuk bersatu di sekitar kepentingan bersama daripada mengisolasi solusi individu.

Menghindari dampak terburuk dari Keruntuhan akan menjadi mustahil jika orang tidak memiliki sesuatu untuk dipercaya, jika orang tidak melihat gunanya untuk mencoba. Harapan akan masyarakat yang sangat berbeda dapat memberikan arah yang bermakna bagi kesedihan dan kemarahan kita, rasa solidaritas dengan mereka yang kita ungkapkan emosi ini. Harapan adalah proses kolektif – “subjek harapan adalah Kita.” [18] Tanpa harapan, tanpa komunitas, perasaan intens ini tidak berdaya dan melemahkan. *Dengan* harapan dan keterlibatan kolektif, perasaan ini dapat menjadi pemicu tindakan. Harapan tidak dapat menggantikan tindakan, tetapi tindakan tidak mungkin tanpa harapan. George Marshall menulis ,

Orang-orang akan dengan rela memikul beban—bahkan beban yang membutuhkan pengorbanan jangka pendek untuk menghadapi ancaman jangka panjang yang tidak pasti—asalkan mereka memiliki tujuan bersama dan diberi imbalan berupa rasa memiliki sosial yang lebih besar.

Dengan berpegang pada harapan, kita mungkin dapat membayangkan perubahan radikal bukan hanya sebagai "kesengsaraan dan pembantaian yang tidak berarti, tetapi mungkin trauma yang konstruktif dan bermanfaat yang dapat dibangun." [21] Kesadaran bahwa kita hidup di momen paling signifikan dalam sejarah manusia sarat dengan makna. Tingkat tekanan ini dapat melumpuhkan, tetapi juga dapat memberikan rasa tujuan yang luar biasa. Harapan radikal mengubah kelumpuhan menjadi kemungkinan, atau setidaknya memiliki potensi untuk itu.

Keruntuhan bukanlah peristiwa tunggal – tidak ada cakrawala yang memisahkan masa depan dari masa kini – hanya penurunan menuju peningkatan permusuhan sosial, dan ketidakstabilan ekologis yang begitu stabil dan terus-menerus sehingga hampir tidak disadari. Demikian pula, harapan radikal bukanlah sarana menuju tujuan akhir yang menentukan, melainkan martabat yang memperkaya kehidupan itu sendiri. Itu adalah penolakan semangat untuk dihancurkan di bawah beban Keruntuhan. Kita sedang menghadapi akhir dunia seperti yang kita kenal, tetapi tatanan hegemoni global saat ini *harus* diakhiri!

Mungkinkah kita mengalami momen ini bukan hanya sebagai bencana, tetapi juga sebagai kesempatan untuk secara radikal mengarahkan kembali struktur sosial kita dari motif keuntungan menuju pemenuhan kebutuhan dasar tanpa menghancurkan alam? Bagaimana kita dapat melewati badai yang sudah menerjang kita? Bagaimana kita dapat tetap tangguh menghadapi badai yang lebih besar yang akan datang? Bagaimana kita mempertahankan harapan ketika dunia jelas-jelas akan berakhir?

Harapan adalah membayangkan realitas baru, menciptakan realitas itu melalui tindakan sehari-hari, baik besar maupun kecil. Agar kita dapat mewujudkan harapan ini, kita harus menginternalisasi bahwa "krisis adalah persimpangan jalan." [11] Dengan harapan sebagai fondasi, tindakan yang bermakna dapat menemukan pijakan. Harapan tidak hanya lebih efektif secara politik daripada keputusasaan, tetapi juga lebih bermanfaat secara individual karena membutuhkan keterlibatan dengan orang lain, proses kolektif yang bermakna, dan hubungan yang penuh kasih. Terlepas dari bagaimana masa depan terungkap, inilah yang membuat hidup bermakna dan tidak dapat dialami sepenuhnya ketika seseorang terjebak dalam gangguan atau terisolasi dalam keputusasaan. Aktivis iklim Tim DeChristopher telah menyatakan,

Tindakan kita untuk membangun dunia yang lebih berkelanjutan dan bekerja untuk keadilan tidak selalu harus didasarkan pada harapan bahwa segala sesuatunya akan berjalan dengan baik. Sebaliknya, tindakan tersebut merupakan ungkapan betapa besarnya kasih sayang kita kepada orang-orang di sekitar kita, betapa besarnya kasih sayang kita kepada dunia di sekitar kita, dan betapa besarnya kasih sayang kita kepada orang-orang yang akan datang setelah kita. [22]

Dalam kondisi kita saat ini, menolak keputusasaan—memilih harapan—adalah tindakan radikal. Kita harus dengan tenang menghadapi Keruntuhan—yang terpenting, dalam hubungan dan komunitas dengan orang lain—dan mempertimbangkan bagaimana kita dapat mengatur dan merespons dengan kemandirian dan otonomi menuju martabat dan kolektivitas. Jika kita mampu membangun kapasitas kita untuk menumbuhkan harapan saat kita berduka, untuk menumbuhkan belas kasih di samping kemarahan, untuk bergerak melalui keputusasaan individu menuju koneksi komunal, kita akan lebih efektif dalam menghadapi keruntuhan dengan cara yang memberikan makna dan membawa kita ke dalam hubungan komunal yang lebih tangguh. Jika kita dapat percaya pada kapasitas kita sendiri untuk berbelas kasih, dan mewujudkan etika sosial yang didasarkan pada kesejahteraan dan solidaritas kolektif, kita tidak hanya mungkin memiliki kesempatan untuk membangun masa depan yang lebih baik— *hidup kita menjadi lebih baik karenanya sekarang* . Kita kurang curiga, kurang kejam, kurang menghakimi, kurang takut akan ketakutan eksistensial dan ketidakpastian yang meluas. Ini mengharuskan kita untuk menghadapi rasa sakit kita, mengizinkan diri kita untuk sepenuhnya mengalami kesedihan dan kemarahan, menggunakannya untuk memicu perjuangan kita dan menginformasikan keinginan revolusioner kita, daripada menolaknya atau mengabaikannya – membiarkannya membebani kita atau membuat kita kelelahan.

Jika kita mampu mengolah emosi-emosi yang kuat ini, secara kolektif dan penuh kasih sayang, emosi tersebut dapat memperkuat harapan kita daripada melemahkan kita dalam keputusasaan. Kapasitas kita untuk merasakan itu sendiri merupakan konfrontasi radikal dengan status quo. Ini bukanlah retorika pasif, melainkan cara kita mencari solidaritas demi perjuangan bersama dan pembebasan kolektif. Urgensi saat ini mungkin memberikan motivasi untuk terus bertahan dengan gigih, untuk tabah daripada sekadar pasrah – untuk berorientasi pada cinta daripada ketakutan.

Melepaskan

Harapan radikal adalah dedikasi pada prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai politik *meskipun* ada ketidakpastian dan ketakutan yang menyertai Keruntuhan. Harapan ini lebih berkaitan dengan makna daripada prediksi. Masyarakat yang sangat "berorientasi pada hasil" telah mendorong kita menuju Keruntuhan, jadi sebaiknya kita menolak gagasan bahwa satu-satunya upaya yang berharga adalah upaya yang memiliki hasil yang terukur. Apa yang membuat hidup layak dijalani – koneksi, keindahan, cinta, persahabatan, kegembiraan – pada dasarnya tidak dapat diukur. Oleh karena itu, kita tidak dapat mengevaluasi keberhasilan gerakan, tindakan, atau upaya pengorganisasian kita berdasarkan hasil langsung. "Logika kapitalis yang licik menyandera pemahaman nilai yang jauh lebih kaya dan lebih baik yang kita gunakan untuk menghargai hidup kita dalam kepenuhannya yang sebenarnya," tulis Richard Gilman-Opalsky, "dan kita tidak boleh menundukkan diri kita sendiri, perjuangan kita, dan gerakan kita pada pemikiran reduksionis musuh kita." [23]

Byung-Chul Han, dalam bukunya *The Spirit of Hope* mengartikulasikan harapan sebagai cara untuk membuka diri terhadap berbagai kemungkinan, dengan menyatakan bahwa orang yang penuh harapan "rentan terhadap hal-hal baru." [18] Harapan, bagi Han, bukanlah tentang prediksi atau konsep yang diartikulasikan dengan sempurna, tetapi peningkatan kepekaan terhadap apa yang mungkin terjadi – persiapan untuk apa yang belum terjadi. "Orang yang penuh harapan menerima kemungkinan yang tak terhitung di luar semua kemungkinan." [18] Kapasitas kita untuk responsif dinamis dan tindakan welas asih meningkat setelah kita melepaskan belenggu ideologis logika kapitalis. Dari sana, kita menghadapi masa depan sebagaimana adanya. Harapan radikal menawarkan kemauan untuk mencari solusi bersama-sama sebagaimana adanya, untuk menerima kegagalan bersama dengan keberhasilan, dan untuk hidup tanpa jaminan apa pun. Pada akhirnya, harapan tidak bergantung pada bagaimana hasilnya. Kembali ke Han,

Harapan bukanlah ramalan. Harapan adalah orientasi jiwa, orientasi hati. Harapan melampaui dunia yang langsung dialami dan berlabuh di suatu tempat di luar cakrawalanya. [18]

Keterikatan pada paradigma politik tertentu atau hasil yang telah ditentukan sebelumnya dapat menyebabkan kita kehilangan pandangan terhadap nilai atau makna yang diberikan dalam tindakan itu sendiri, apa pun tindakan tersebut. "Gagasan tentang apa yang seharusnya terjadi… menghalangi kita untuk hadir dengan apa yang sudah terjadi dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan potensi transformatif dalam situasi kita sendiri." [24] Keragaman pemikiran dan taktiklah yang membuat gerakan menjadi kuat dan komunitas menjadi tangguh.

Tidak ada satu ideologi atau kerangka politik pun yang dapat menjawab kompleksitas situasi kita secara memadai. Bahkan, dogmatisme dalam bentuk apa pun seringkali membuat kita kurang mampu menanggapi tantangan yang terus berkembang dan dinamis yang mungkin kita hadapi. Membangun dan mempertahankan gerakan politik membutuhkan kemampuan untuk menemukan solidaritas dengan orang-orang di berbagai ideologi, pandangan politik, dan identitas. Meskipun kerangka analitis, metode pengorganisasian, dan tradisi radikal sepanjang sejarah tentu merupakan alat yang berguna, kita harus menggunakannya sebagaimana mestinya – menggunakannya ketika sesuai dengan tugas yang ada dan menyingkirkannya ketika hal itu memberatkan kita.

Menerima ketidakpastian dan kesediaan untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan konflik tidak hanya lebih memuaskan secara sosial, tetapi pada akhirnya lebih efektif secara politik daripada loyalitas kepada aliran pemikiran mana pun. Kaum Zapatista

berbicara tentang sifat masa depan radikal yang tidak pasti, keengganan untuk berbicara secara absolut, dengan menyatakan:

Zapatismo bukanlah ideologi politik baru atau pengulangan ideologi lama. Zapatismo bukanlah apa-apa. Ia tidak ada. Ia hanya berfungsi sebagai jembatan untuk menyeberang dari satu sisi ke sisi lain. Jadi semua orang termasuk dalam Zapatismo, semua orang yang ingin menyeberang dari satu sisi ke sisi lain. Tidak ada resep, garis, strategi, taktik, hukum, aturan, atau slogan universal. Hanya ada keinginan untuk membangun dunia yang lebih baik, yaitu – dunia baru. [8]

Harapan radikal mengikuti keinginan ini, ia mengambil tindakan tanpa terikat pada hasil, ia bermain-main dengan hal-hal spiritual, paradoks. Absurditas murni dari situasi kita menarik kita menuju "kesadaran akan ambiguitas dan ironi eksistensial, pada humor pemahaman yang mendalam, pada lanskap para penyair, seniman, dan penipu," seperti yang diungkapkan Donald Rothberg. "Tindakan yang matang berakar pada keakraban dengan paradoks." [26] Paradoks ini kaya akan wawasan, dan lebih lanjut menggambarkan bagaimana kegembiraan dan kesedihan, harapan dan keputusasaan bukanlah ujung yang berlawanan dari pendulum yang berayun, tetapi sentimen yang saling terkait yang terjadi dalam hubungan satu sama lain.

Ini bukan berarti mengabaikan politik material, dan tentu saja: memiliki tujuan itu penting! Menjadi tanpa arah dan tanpa komitmen politik yang terartikulasi atau tujuan nyata juga bukanlah cara yang efektif untuk mewujudkan perubahan yang berarti atau melawan status quo yang menindas. Ketidakterikatan pada hasil bukan berarti kurangnya dedikasi, dan juga tidak seharusnya membenarkan ketidakaktifan. Sebaliknya, kita bertindak sebagai perpanjangan dari nilai-nilai kita, sebagai perwujudan prinsip-prinsip etika yang tidak dapat diartikulasikan dengan dikotomi kaku antara keberhasilan/kegagalan. David R. Loy lebih lanjut mengilustrasikan poin ini dalam *EcoDharma.*

Bertindak tanpa terikat pada hasil tindakan … mudah dipahami sebagai sikap acuh tak acuh. Sebaliknya, tugas kita adalah melakukan yang terbaik yang kita bisa, tanpa mengetahui apa konsekuensinya. Bahkan, tanpa mengetahui apakah usaha kita akan membuat perbedaan sama sekali. Kita tidak tahu apakah yang kita lakukan itu penting, tetapi kita tahu bahwa penting bagi kita untuk melakukannya. [19]

Kita tidak dapat mengetahui bagaimana segala sesuatunya akan terjadi. Melepaskan ramalan membebaskan kita untuk mengatasi segala sesuatu yang datang kepada kita dengan lebih efektif. Ini "seolah-olah melepaskan upaya menyelamatkan dunia membuka kita untuk melakukan hal-hal yang akan menyelamatkan dunia." [25]

Realita pahitnya adalah, dalam banyak hal kita sudah dikalahkan. Kaum fasis menang, secara politik dan budaya. Keruntuhan sedang berlangsung. Sejujurnya, kebanyakan orang merasa benar-benar tidak berdaya untuk melakukan perubahan berarti dalam skala yang diperlukan karena memang demikian adanya. Umat manusia mungkin telah kehilangan kesempatan untuk menghindari Keruntuhan yang benar-benar dahsyat. Kekuasaan yang ada telah menempatkan kita tepat di tempat yang mereka inginkan, dalam banyak hal, berjuang untuk bertahan hidup dalam keadaan putus asa psikologis dan ketidakamanan sosial. Jadi, dengan demikian, lalu apa? Ketika individu, komunitas, dan masyarakat luas menghadapi kekacauan yang dijamin oleh Keruntuhan, kita akan dipaksa untuk bertanya pada diri sendiri: "Siapa kita nantinya?" [30] Mengetahui bahwa kita tidak dapat "menang", apa yang akan kita lakukan? Richard Seymour menyarankan kita

menyerah tanpa putus asa…Kita putus asa tetapi kita tidak menyerah. Putus asa tanpa rasa takut, tanpa pasrah, tanpa rasa kalah. [14]

Bisakah kita melakukan perubahan revolusioner yang diperlukan untuk menghadapi Keruntuhan sebelum terlambat? Apakah kita memiliki peluang untuk "menyelamatkan dunia" sebelum peradaban manusia benar-benar musnah, dan sebagian besar kehidupan non-manusia di planet ini ikut lenyap bersamanya? Bagaimana kita menjawab pertanyaan-pertanyaan ini seharusnya tidak memengaruhi kesediaan kita untuk, sebisa mungkin, mewujudkan prinsip-prinsip etika kita dan tetap berkomitmen pada nilai-nilai bersama: bahwa tidak seorang pun dapat dibuang begitu

saja, bahwa alam memiliki nilai intrinsik, dan bahwa tatanan sosial saat ini bukanlah sesuatu yang tak terhindarkan.

Harapan radikal tidak terikat pada hasil tetapi didedikasikan pada prinsip-prinsip etika dan berkomitmen pada tanggung jawab sosial dalam menghadapi tantangan yang mustahil. Para penulis *Joyful Militancy* mendefinisikan etika bukan sebagai "seperangkat prinsip tetap yang individual, tetapi sebaliknya sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi, untuk terlibat di dalamnya, dan untuk menciptakan sesuatu yang muncul dari kondisi yang ada." [24]

Yang penting bukanlah mengantisipasi secara tepat apa yang akan terjadi, tetapi mempertahankan kemanusiaan dasar kita *terlepas dari apa yang terjadi* . Marilah kita menolak keniscayaan tatanan sosial dominasi yang merampas martabat dan makna kita. Marilah kita menerima ketidakpastian, karena "kebebasan dari ketidakpastian bukanlah kebebasan." [35] Tidak ada jaminan, tetapi ada kemungkinan. Kita dapat mengabdikan diri pada prinsip-prinsip etika welas asih tanpa kehilangan taring kita. Kita dapat mengarahkan kebencian kita kepada sistem penindasan yang mengancam kita semua daripada menyalahkan individu yang merupakan sesama korban dari struktur dan logika ini.

Kita tidak punya peluang sama sekali, tetapi jika kita tetap teguh pada prinsip-prinsip kita, pengorbanan dan dedikasi yang dibutuhkan untuk melakukan perubahan radikal tidak akan dirasakan sebagai kewajiban yang berat, melainkan sebagai keinginan yang tak tertahankan. Kita terlibat dalam cara hidup yang sangat berbeda, karena *kita tidak bisa menolaknya* . Kita bertindak sesuai dengan keyakinan kita, didorong oleh harapan yang radikal, karena kita merasa terpanggil, karena kita mendambakan sesuatu yang lebih baik. Jika panggilan ini menjadi dasar tindakan kita, alih-alih harapan yang keliru akan keberhasilan yang dapat diverifikasi, kepatuhan yang menghambat pada dogma, atau upaya untuk meredakan rasa bersalah, tindakan-tindakan tersebut akan otentik dan jauh lebih mungkin untuk membangun hubungan yang bermakna dan komunitas yang tangguh.

Ada hal-hal yang lebih buruk daripada kegagalan. Hal-hal tersebut termasuk menyerah pada logika mengerikan masyarakat kapitalis, menerima kekuatan dominasi dan paksaan yang kejam sebagai sesuatu yang tak terhindarkan, dan melanggengkan kekejaman dan ketidakadilan di dunia kita. Meskipun menjadi salah satu "doomer" yang paling pesimis dalam wacana seputar Keruntuhan, Guy McPhereson, menangkap ide-ide ini dengan baik:

…apakah hakim yang lebih baik untuk karakter kita selain bagaimana kita bertindak dalam menghadapi rintangan yang mustahil? Menghibur orang yang menderita dan menindas orang yang nyaman dalam perjalanan kita menuju kehancuran tampak seperti strategi yang masuk akal bagiku…. Kita semua akan mati. Tapi bukan itu inti dari momen ini. Fokusnya harus pada bagaimana kita hidup. [27]

Baik dalam nihilisme maupun optimisme kejam kita menemukan alasan yang mudah untuk tidak bertindak, untuk mempertahankan kenyamanan pribadi kita tanpa menantang asumsi kita atau berpikir kritis. "Kedua posisi ini adalah pengabaian moral, dan bersama-sama mereka menunjukkan dikotomi yang salah." [28] Apakah prinsip-prinsip ini "berhasil" dalam beberapa evaluasi abstrak kurang penting daripada bagaimana prinsip-prinsip ini mengarahkan hidup kita sebagaimana kita menjalaninya.

Ketidakpastian dan ketidakmungkinan menghadapi Keruntuhan secara total menuntut reorientasi tujuan prinsip-prinsip politik kita, serta makna yang kita berikan pada tindakan yang kita ambil. Alih-alih rasa kebenaran individu yang abstrak, yang menjadi penting, seperti yang dikatakan Loy, "bukanlah tujuan yang tidak dapat dicapai, tetapi arah upaya seseorang, arah yang … mengarahkan kita tanpa memberikan titik akhir." [19]

Keinginan manusia akan keamanan ontologis terancam di bawah kondisi psikologis yang kacau dan secara material kejam akibat Keruntuhan. Dengan melepaskan keterikatan pada hasil, kita membuka potensi tak terbatas tentang seperti apa masa depan nantinya, sementara kita tetap berpegang pada nilai-nilai etika belas kasih dan prinsip-prinsip politik pembebasan. Kita diberi pilihan: berpegang teguh pada ideologi, hidup dalam keadaan ketakutan eksistensial yang terus-menerus, menikmati khayalan bahwa keadaan akan tetap seperti ini selamanya ,

atau melepaskan kendali dan menerima bahwa masa depan tidak dapat diketahui dan tidak dapat diprediksi, memanfaatkan ketidakpastian itu untuk mengarahkan jalannya sejarah menjauh dari kekejaman lebih lanjut dan menuju martabat. Mengutip Matt Christman:

Kita harus menurunkan perisai kita, bukan memperkuatnya. Kita tidak dapat mengendalikan apa yang akan datang, jadi naluri kita adalah untuk menutup rapat-rapat pintu—tetapi perisai itu sudah rusak. Jadi pertanyaannya adalah: apakah Anda akan menghabiskan waktu antara sekarang dan apa pun yang Anda takuti untuk melawan diri sendiri dan orang-orang di sekitar Anda, merampas kemampuan Anda untuk memiliki rasa koneksi dan keamanan yang sejati? Menyakiti diri sendiri secara panik dalam jangka panjang dengan mengalihkan perhatian Anda dalam jangka pendek? Jika Anda menerima bahwa perisai telah gagal, Anda dapat menghindari terpaku pada ketakutan akan hal yang tidak diketahui. [29]

Kita mendapat manfaat dari "menolak untuk memisahkan *efektivitas* taktik atau strategi apa pun dari *dampaknya* – bagaimana hal itu membuat orang merasa, bagaimana hal itu menumbuhkan otonomi atau ketergantungan." [25] Melepaskan keterikatan pada hasil spesifik dalam perjuangan tertentu menciptakan kehadiran dan perhatian pada proses perjuangan, menyoroti elemen-elemen terpentingnya – hubungan yang penuh perhatian, penuh kasih sayang, dan berorientasi pada komunitas.

Pembebasan Melalui Hubungan

Konsep "komunitas" itu sendiri bisa jadi semacam ilusi, upaya putus asa untuk mengartikulasikan serangkaian hubungan sosial yang sama sekali tidak mungkin ada dalam kondisi kehancuran kekaisaran kapitalis modern. Infrastruktur ekonomi dan teknologi modern telah merampas keterampilan, struktur sosial komunal, dan keintiman dengan tanah yang telah kita andalkan hampir sepanjang sejarah manusia, sekaligus mengasingkan kita satu sama lain. Namun, hubungan antarmanusia yang penuh kepedulian berdasarkan solidaritas dan timbal balik adalah fondasi dari respons yang bermakna terhadap Keruntuhan. Sekalipun hanya imajinasi, komunitas adalah ekspresi dari "harapan kita akan seperti apa dunia ini seharusnya" seperti yang diungkapkan oleh Pinko Collective. Mereka melanjutkan,

Meskipun kita mungkin keliru mengenai ketahanan atau kedalaman hubungan sosial kita saat ini, kita sedang membicarakan fantasi yang mengungkapkan keinginan politik kita. Komunitas yang terbaik adalah aspirasi kita akan saling ketergantungan yang sejati, kepedulian yang efektif secara timbal balik, dan kolektivitas bersama dalam kesejahteraan manusia. [2]

Peter Gelderloos, di sisi lain, mengklaim bahwa komunitas tidak lain adalah "unit kelangsungan hidup bersama." [6] Jika demikian, Keruntuhan mungkin akan memaksa kita untuk hidup dalam komunitas. Menghadapi dampak buruk yang akan datang akan membutuhkan pembentukan hubungan sosial dan komunal yang sangat berbeda, dan transformasi itu akan diartikulasikan oleh apa yang harus kita lakukan untuk bertahan hidup. Bukan visi politik atau kerangka ideologis tertentu, melainkan cara kita memenuhi kebutuhan dasar kita yang mungkin akan mengarahkan kita menuju hubungan sosial yang lebih komunal dan egaliter. Ketika listrik padam, atau terjadi banjir, kita cenderung lebih memperhatikan tetangga kita. Dalam keadaan ekstrem, kecenderungan itu mungkin memberi kita gambaran tentang apa yang mungkin terjadi di masa depan. Saling ketergantungan dan sifat kolektif kita mungkin akan terungkap melalui medan krisis.

Ini jauh dari romantis – kondisi materi yang lebih keras akan dialami secara tidak merata sesuai dengan status sosial dan ekonomi. Namun, bagi sebagian besar orang, Keruntuhan dapat menciptakan kondisi yang membawa kita – karena kebutuhan – ke dalam tatanan sosial yang lebih terwujud dan kurang mengasingkan. Versi diri kita yang dibutuhkan saat ini ditempa dalam api (secara harfiah?) Keruntuhan. Harapan radikal menarik kita menuju *kecenderungan* dalam hidup kita, sebagaimana kita menjalaninya.

Kita tahu bahwa kita tidak dapat bergantung pada struktur kekuasaan hierarkis berbasis kelas untuk membantu kita dalam Keruntuhan. Secara sadar atau tidak, kondisi yang memburuk dapat memaksa orang untuk membentuk jaringan lokal yang saling bergantung dalam hal saling

membantu, pemecahan masalah bersama, dan hubungan timbal balik. Kita mungkin menemukan dalam kehancuran besar ini jenis tindakan solidaritas yang melekat pada komunitas manusia di bawah krisis atau tragedi. “Kecenderungan manusia untuk saling membantu dalam situasi darurat, bahkan mempertaruhkan nyawa kita untuk membantu orang lain, telah terdokumentasi dengan baik.” [39] Sifat manusia adalah kooperatif, dan bencana seringkali memunculkan sifat ini dalam diri kita.

Ketika listrik padam atau keran berhenti mengalir, tidak ada jumlah persenjataan, perlengkapan persiapan, atau persediaan kertas toilet yang akan berarti apa-apa jika kita tidak terlibat dalam komunitas orang-orang yang dapat diandalkan dan dapat dipercaya. Seiring memburuknya dampak Keruntuhan, komunitas orang-orang yang berinteraksi secara fisik dengan kita – yang kesejahteraannya kita pedulikan, dan yang peduli pada kesejahteraan kita – akan menjadi sumber daya terpenting dari semuanya. Membangun hubungan ini mengharuskan kita untuk membongkar mitologi kapitalis tentang sifat manusia yang pada dasarnya kejam dan egois, dan menyadari bahwa *hubungan pertukaran kapitalis* itulah yang hampir menghapus hubungan komunitas yang saling bergantung di mana manusia telah mengatur diri mereka sendiri (secara umum) selama sebagian besar sejarah kita.

Melalui hubungan tatap muka yang nyata, yang didasarkan pada timbal balik dan saling ketergantungan materi, kita dapat membangun kerangka kerja teladan untuk melawan logika kapitalis. Ini adalah visi masa depan yang fondasinya harus kita ciptakan, di sini dan sekarang. Proses ini memprioritaskan pemeliharaan hubungan daripada teori politik retoris. Artinya, bahkan di tengah malapetaka yang pasti, kita saling mendukung dalam hubungan interpersonal dan menunjukkan belas kasih kepada diri sendiri dan orang lain sebaik mungkin. Peter Gelderloos menulis,

Jika kita berjuang dengan cara yang konsisten dengan dunia yang ingin kita bela, maka setiap langkah yang kita ambil — bahkan jika kita tidak sampai ke tujuan akhir — akan menjadikan dunia tempat yang lebih baik dan dapat membuat perbedaan antara hidup dan mati bagi seseorang, komunitas, ekosistem yang saat ini sedang terancam. Menyadari bahwa kita hidup hanya berkat jalinan hubungan yang indah dengan banyak makhluk lain, memelihara hubungan tersebut adalah cara terbaik untuk hidup. [4]

Lebih mudah diucapkan daripada dilakukan – hubungan itu sulit! Tantangan kolektivitas diperparah oleh lingkungan sosial kita yang sangat mengasingkan. Jenis hubungan yang perlu kita kembangkan harus cukup tangguh untuk bertahan menghadapi konflik antarpribadi dan kesulitan materi, kekacauan dan kerumitan menjadi seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Gelderloos terus mengartikulasikan ide ini dengan indah, jadi saya akan terus mengutipnya secara panjang lebar:

Pada saat tertentu, kita perlu mengambil risiko. Kita perlu menurunkan kewaspadaan kita. Revolusi bukanlah perluasan geometris dari gelembung otonomi kita, dari ruang aman kita. Ini bukanlah lintasan dengan titik akhir, di mana kita semua telah menjadi tuan rumah yang sempurna bagi prinsip dan teori kita. Ini adalah perubahan total dalam segala hal. Kita sendiri tidak akan ada, tidak seperti yang kita kenal saat ini. Ini adalah perluasan kepercayaan dan solidaritas yang sangat optimis untuk mencakup hampir semua orang di planet ini. Itulah mengapa gagasan komunitas sangat penting. Ini bukanlah sekelompok teman dan bukan kantong jiwa-jiwa yang sempurna. Ini hanyalah sekumpulan orang dari berbagai macam, semuanya kasar dan tidak sempurna, yang berbagi kelangsungan hidup mereka… Tindakan optimisme tertinggi, kemudian, bukanlah keyakinan bahwa setiap orang entah bagaimana akan menjadi lebih baik, tetapi bahwa kita akan berani menurunkan perisai kita dan mendekati kehidupan dengan cara yang terus-menerus memanggil menuju komunitas kebutuhan dan keinginan bersama.[57]

Kita perlu membangun dan mempertahankan komunitas yang bukan sekadar ide abstrak, tetapi jaringan dukungan, saling ketergantungan, dan timbal balik yang nyata — perwujudan dari “prinsip kerja sama dan tanggung jawab terhadap satu sama lain dan bumi,” [33] seperti yang diungkapkan Silvia Federici.

Proyek dan organisasi dari berbagai macam bentuk memberikan kesempatan bagi orang-orang untuk “berpartisipasi lebih penuh dalam jalinan hubungan dan kasih sayang di mana kita

terjalin.” [24] Bagi saya, musik adalah alat untuk keterlibatan yang terwujud seperti ini. Bagi orang lain, mungkin berupa kebun komunitas, organisasi politik, atau pertemuan keagamaan. Pertemuan-pertemuan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif yang memuaskan secara sosial. Orang lain menjadi peserta aktif dalam kehidupan bersama kita yang kesejahteraannya menjadi investasi pribadi kita. Dengan menumbuhkan hubungan saling percaya dan memperkuat struktur berbagi sumber daya, bertukar keterampilan, dan membangun ritual yang bermakna, kebutuhan sosial dan emosional kita yang mendalam akan rasa memiliki komunitas dan tujuan hidup terpenuhi melalui proses kolektif. Seperti yang dikatakan Miriam Kaba, “Segala sesuatu yang berharga dilakukan bersama orang lain.” [16]

Kesimpulan

Khayalan yang menenangkan, kebingungan ideologis, dan solusi palsu berlimpah dalam wacana mengenai apa yang akan datang dan apa yang harus dilakukan. Meskipun narasi-narasi ini sangat beragam — dari yang aneh dan bersifat konspiratif hingga yang suram dan nihilistik — tampaknya bagi saya ada tiga cerita yang secara umum populer mengenai seperti apa masa depan nantinya, dan apa yang harus kita lakukan. Setiap cerita sesuai dengan afiliasi politik umum, yang menyimpan fantasi tersendiri tentang Keruntuhan.

Fantasi liberal sentris adalah bahwa kita akan diselamatkan melalui kemajuan teknologi — yang baru-baru ini diungkapkan dalam agenda “kelimpahan” atau apa yang sebagian orang sebut sebagai “optimisme teknologi” — tanpa pernah menghadapi kondisi sosial mendasar di mana teknologi diproduksi, dan untuk tujuan apa. Terlepas dari kemampuannya yang luar biasa, teknologi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. “Dunia dipenuhi dengan inovasi-inovasi hebat yang layak diterapkan sebagai cara untuk mengatasi krisis ekologi,” tulis Kovel, “tetapi tidak akan digunakan karena bertentangan dengan tuntutan akumulasi.” [7] Karena kita menghadapi masalah-masalah sosial yang mendasar, solusi untuk masalah-masalah tersebut harus secara memadai mengatasi ideologi-ideologi mendasar masyarakat kita. Gagasan bahwa kemajuan teknologi dengan sendirinya akan mengurangi kemungkinan terburuk dari Keruntuhan adalah delusi liberal yang gagal mempertanyakan asumsi-asumsi mendasar dari tatanan sosial kita atau membongkar struktur kekuasaan yang berkuasa.

Fantasi konservatif reaksioner bersifat isolasionis dan individualistis. Di sini kita menemukan kecenderungan fasis yang cepat memisahkan milikku dari milikmu, obsesi gerakan “prepper” seputar penimbunan persediaan yang dijual oleh para penipu yang memanfaatkan kecemasan publik, dan pencarian makna yang sangat tidak puas yang disajikan melalui “manosphere” online. Narasi ini umumnya berputar di sekitar penimbunan persediaan sumber daya untuk rumah tangga sendiri dan melindunginya dengan kekerasan dari “pihak lain” yang berbahaya dan mengganggu yang dibayangkan, dengan nuansa rasis dan xenofobia yang eksplisit. Meskipun bersiap menghadapi berbagai bencana atau krisis adalah hal yang tepat mengingat percepatan bencana ekologis dan volatilitas sosial di zaman kita, “tidak ada skenario di mana menjalani fantasi pasca-apokaliptik individualistis yang tangguh masuk akal.” [15] Ini adalah logika kapitalis yang memeras darah dari batu, memanfaatkan bencana yang ditimbulkannya sendiri.

Sebelum beralih ke narasi umum ketiga, mari kita periksa bagaimana kecenderungan liberal dan konservatif seringkali terbalik atau tercermin dalam wacana kiri itu sendiri. Sementara keyakinan buta kaum liberal pada solusi teknologi tidak mau bergulat dengan bagaimana masyarakat diorganisir, beberapa pihak di sayap kiri menyalahkan “teknologi” itu sendiri. Tetapi teknologi tidak serta merta *buruk* – teknologi tidak memiliki nilai moral yang statis. [1] Kemajuan ilmiah dan teknologi hanya berkontribusi pada memburuknya kondisi sosial dan ekologis karena diciptakan oleh, dan untuk melayani, kekaisaran kapitalis hegemonik. Pertanian, industrialisasi, dan teknologi modern semuanya menjadi sasaran kritik oleh beberapa kelompok kiri. Tetapi ini hanyalah alat yang digunakan untuk melakukan akumulasi modal – ini adalah ekspresi dari suatu jenis organisasi sosial. Teknologi modern *dapat* dimanfaatkan untuk melayani jenis masyarakat yang sama sekali berbeda.

Demikian pula, kisah "individu tangguh" mendominasi di kalangan sayap kanan budaya, tetapi juga muncul dalam imajinasi mereka yang menganggap diri mereka revolusioner sayap kiri –

meskipun dengan estetika yang berbeda. Saya mengenal banyak kaum kiri yang bersemangat dan menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari keterampilan praktis — bagaimana membangun tempat berlindung, berburu dan menjebak, membuat pakaian sendiri, mencari makanan, dan mempraktikkan pengobatan herbal. Meskipun semua ini adalah hobi yang bagus dan berpotensi menjadi kemampuan yang berharga, menganggap keterampilan primitif ini dapat menopang kita dalam isolasi total juga merupakan fantasi. Kita harus berhati-hati agar tidak membentuk kembali pola pikir reaksioner individualisme tangguh sesuai citra kita sendiri. Kita tidak dapat mengacaukan visi utopis kolektif dengan fantasi pelarian dari komunitas mikro yang terisolasi dari kondisi keras dunia dan acuh tak acuh terhadap penderitaan besar mereka yang berada di luar gelembung subkultur kita. Meskipun komunitas meditasi tantra dan acara makan bersama vegan punk rock dapat memberikan bantuan dan persahabatan yang sangat dibutuhkan, kita harus tetap tidak puas dengan kepuasan individual di tengah penindasan, kekerasan, dan eksploitasi kolektif. Suasana positif, kenyamanan pribadi, atau pemberontakan yang bersifat simbolis saja tidak cukup untuk membebaskan kita dari kondisi dominasi atau mengurangi kengerian Keruntuhan yang akan datang. Tanggapan kita tidak boleh bersifat isolasionis, *melainkan harus kolektif* .

Ini membawa saya pada narasi Keruntuhan ketiga yang menurut saya juga sinis dan individualistis. Ini adalah kontingensi "anti-peradaban", atau adegan subkultural yang selaras yang oleh Bookchin disebut "anarkisme gaya hidup". Narasi ini sangat meromantisasi kejatuhan peradaban. Dunia lama yang terbakar akan menghangatkan hati kita dan menerangi jalan menuju cakrawala baru – kita akan menari dan bercinta di tengah abu, begitulah ceritanya. Kedengarannya menyenangkan! Namun, kemungkinan nyata dari kerusakan infrastruktur total akan berarti penderitaan yang segera dan tak terhitung bagi sejumlah besar orang – terutama penduduk perkotaan termiskin. Jika, misalnya, jaringan listrik di AS tiba-tiba mati, tidak akan lama bagi banyak orang – sebagian besar penduduk miskin dan terpinggirkan – untuk meninggal akibatnya. Masyarakat tekno-industri yang menjadi dasar dunia kita tidak mungkin dibakar habis tanpa mengakibatkan penderitaan dan kehilangan nyawa yang luar biasa.

Kita sama sekali tidak boleh menganjurkan pemeliharaan kapitalisme global atau peningkatan infrastruktur bahan bakar fosil, tetapi kita harus mengecam apa yang disebut sebagai "ekofasisme," karena selalu kaum miskin, perkotaan, dan penduduk yang terdiskriminasi secara rasial di dalam negeri dan warga negara yang sangat dieksploitasi di Global South secara global yang, secara sadar atau tidak, menjadi korban hipotetis dari retorika ini. Ini hanyalah gema dari konsepsi manusia yang dapat dibuang yang telah dinormalisasi oleh ideologi kapitalis, sebuah ideologi yang harus kita lawan dengan tegas.

Sama seperti "membunuh pengedar heroin setempat" tidak membantu orang yang berjuang melawan kecanduan, "menghajar Nazi" tidak menantang kondisi sosial yang menciptakan fasisme, dan mengasingkan mereka yang kita anggap "bermasalah" adalah penghindaran konflik yang produktif – ini adalah *cerita* yang menyederhanakan masalah struktural dan menawarkan solusi individual di mana seseorang dapat melakukan kebajikan pribadi dengan cara yang memuaskan secara estetika.

Penting untuk dicatat – semua fantasi tentang bagaimana Keruntuhan itu akan terjadi mengandung benih kebenaran! Tidak satu pun yang boleh ditolak sepenuhnya, karena semuanya menawarkan kritik yang valid dan prediksi yang masuk akal. Inovasi teknologi tentu akan memainkan peran penting dalam setiap konfrontasi dengan Keruntuhan. Namun, baik solusi ajaib yang belum ditemukan, maupun pahlawan super teknokrat tidak akan menyelamatkan dunia. Seharusnya sudah jelas pada titik ini: Elon Musk dan orang-orang sepertinya adalah musuh yang paling nyata. Tanpa membongkar kapitalisme sebagai struktur sosial dan ideologi hegemonik, kemajuan teknologi akan terus memperkaya kelas penguasa sambil menundukkan massa pada pengawasan yang semakin intensif, siksaan psikologis, dan brutalitas.

Bersiap menghadapi bencana "alam" atau keadaan darurat sosial di dalam rumah tangga atau komunitas Anda – menyimpan makanan dan air serta mempelajari keterampilan bertahan hidup dasar – semuanya bermanfaat baik dalam jangka pendek maupun panjang. Namun, kemandirian adalah ilusi dan keinginan untuk menentukan nasib sendiri hanya dapat diwujudkan melalui *saling ketergantungan* yang sehat dengan komunitas yang terpercaya. Kemampuan untuk berkoordinasi

secara efektif dalam kelompok, bahkan di saat-saat yang sangat menegangkan, akan menjadi keterampilan terpenting dalam menghadapi keruntuhan. Ikatan komunitas yang kuat dan hubungan pribadi yang dapat diandalkan adalah sumber daya terpenting yang perlu dipersiapkan. Kedekatan budaya yang unik dan kepedulian terhadap komunitas sendiri memupuk ikatan tersebut, tetapi kita tidak dapat menjadi kantong-kantong terisolasi yang relatif memiliki hak istimewa dan menjalani gaya hidup alternatif sementara ketidakadilan besar terjadi di luar tembok subkultur kita.

Penghancuran total tatanan dunia yang dominan memang diperlukan – setuju! Namun, kemerosotan tatanan sosial kita saat ini tampaknya, setidaknya sampai batas tertentu, tak terelakkan. Mari kita singkirkan dongeng-dongeng penuh kecemasan di mana para pahlawan memiliki gaya rambut alternatif, politik yang sempurna, dan dapat menggulingkan kapitalisme dengan satu bom Molotov yang tepat sasaran. Aku ingin berdansa denganmu dalam cahaya kantor polisi yang terbakar, sungguh. Aku juga ingin membayangkan dan menciptakan bersama masyarakat fungsional yang tidak bergantung pada kekerasan untuk berfungsi, yang memenuhi kebutuhan dasar manusia, dan yang tidak akan membawa kita ke dalam kepunahan massal – daripada hanya berfantasi tentang bagian penghancurannya saja.

Meskipun impian revolusioner dari mereka yang menganut mentalitas "bakar semuanya" ini umumnya berasal dari pengakuan yang tulus akan kebutuhan untuk menggulingkan struktur kekuasaan dan eksploitasi modern, menganjurkan penghapusan total teknologi komunikasi, kedokteran modern, distribusi listrik, dan seluruh "peradaban" mencerminkan visi utopis yang kekanak-kanakan, tidak berperasaan terhadap kehidupan manusia, dan tidak menarik bagi mereka yang berada di luar lingkaran sosial kita yang sangat kecil. Saya benar-benar dapat bersimpati dengan kemarahan yang didorong oleh kecemasan yang ditujukan kepada seluruh dunia – kebencian yang membara terhadap keadaan saat ini. Namun, kemarahan ini tidak dapat dipisahkan dari penyeimbang dialektisnya – harapan untuk dunia yang lebih baik. Richard Seymour mengungkapkannya dengan baik:

Membenci dunia dalam arti apa pun pasti berarti mencintai dunia lain yang ada, yang masih hanya ada di pusar mimpi kita. Dunia yang belum dikandung, apalagi dilahirkan. Kebencian terhadap dunia selalu secara implisit bersifat utopis, mengandaikan keberadaan dunia lain di mana segala sesuatunya berjalan lebih baik, meskipun tidak ada cara untuk mengatakan seperti apa bentuknya, meskipun tidak dapat diungkapkan. [14]

Dengan menyadari berbagai lingkungan sosial yang kita huni, dan bagaimana lingkungan tersebut membentuk konfrontasi kita dengan Keruntuhan, mungkin akan bermanfaat untuk membedakan antara tampilan estetika dari kedekatan politik dan bagaimana prinsip-prinsip etika kita berinteraksi dengan situasi dunia nyata yang melibatkan orang-orang yang tidak memiliki selera subkultur yang sama dengan kita. Kita harus membuat perbedaan yang jelas antara kelompok pertemanan kita, orang-orang yang bersama kita mengorganisir proyek-proyek politik berskala besar, dan orang-orang yang memiliki hubungan fisik dan lokal dengan kita. Sesulit apa pun untuk diterima, dalam konteks Keruntuhan, hubungan Anda dengan tetangga Anda yang pemarah pada akhirnya lebih penting daripada statistik Twitter Anda, pakaian keren Anda, atau kemampuan Anda untuk mengutip teori. Sekalipun ia mungkin eksentrik secara politik, Anda tahu Anda dapat mengandalkannya untuk meminjam gergaji mesin atau menggunakan alat derek, dan ia dapat mengharapkan untuk mendapatkan beberapa kue yang Anda buat. Inilah saat-saat di mana kita dapat mewujudkan nilai-nilai kita dan membangun hubungan yang akan sangat penting dalam Keruntuhan.

Sembari memperkuat hubungan komunitas lokal yang tangguh dan saling membantu, kita juga harus terhubung dengan jaringan pertukaran sumber daya yang lebih luas, mendukung dengan cara apa pun yang kita bisa kepada gerakan perlawanan global, dan berkomitmen pada solidaritas dengan orang-orang yang berjuang di seluruh dunia. Upaya kita tidak dapat secara eksklusif bersifat lokal, karena kebebasan atau kenyamanan apa pun yang kita nikmati yang bergantung pada eksploitasi dan perbudakan orang lain – baik di seluruh dunia atau di jalan – tidak dapat diterima. Richard Gilman-Opalsky menawarkan,

Komunitas kita rapuh dan kecil, dan tentu saja tidak cukup untuk melindungi kita dari, apalagi membalikkan, bencana global seperti kemiskinan dan perubahan iklim … Kita tidak hanya

menginginkan kebersamaan, tetapi juga bentuk-bentuk aktif perlawanan … Kita tidak dapat meninggalkan kemungkinan yang penuh harapan untuk perjuangan yang lebih besar melawan keadaan saat ini. Kita tidak ingin menjadi pulau-pulau terpencil. [36]

Kaum yang berkuasa dan kaya mengendalikan sumber daya tanah, perumahan, energi, dan persenjataan sosial berupa hukuman penjara dan propaganda ideologis. Dalam Keruntuhan, mereka akan menggunakan ini untuk semakin meningkatkan kekuasaan dan keuntungan mereka sendiri. Kita harus mengidentifikasi dan memperluas wilayah yang tidak mampu mereka hancurkan sepenuhnya atau kendalikan sepenuhnya—kemampuan kita untuk berharap, untuk mengalami hubungan yang bermakna, untuk mencintai. Di sinilah kita menemukan pembebasan—dalam keyakinan kolektif kita satu sama lain, dalam kepercayaan pada kemanusiaan terlepas dari keraguan kita. Keyakinan ini tidak datang melalui kepatuhan pada kode moral yang ketat atau loyalitas pada ideologi politik, tetapi melalui persahabatan, niat baik, dan kasih sayang.

Masa depan akan diartikulasikan melalui hubungan yang terwujud dan komunitas yang saling bergantung. Hubungan ini bukan tentang “mengendalikan sesuatu, tetapi tentang kemampuan untuk merespons: kapasitas untuk tetap responsif terhadap situasi yang berubah” [24] Keruntuhan akan merobek kita dari dunia abstraksi dan memaksa kita untuk melihat sekeliling dunia fisik kita, untuk mencari hubungan, koneksi, dukungan, dan saling ketergantungan. Bergman & Montgomery berpendapat bahwa dengan pandangan ini,

Tanggapan terhadap bencana ekologis mulai muncul. Bukan tanggapan yang gembira atau optimis, tetapi kemampuan untuk menanggapi kengerian dengan cara yang didasarkan pada hubungan yang dialami dan terus berubah. [24]

Melalui tanggapan-tanggapan ini, kita dapat menolak logika kapitalisme — sebuah langkah penting dalam penciptaan bersama dunia baru, sebuah imajinasi radikal untuk masa depan yang lebih baik, dan untuk menjalani kehidupan yang layak di sini dan sekarang. Menghindari skenario masa depan terburuk berarti menantang seluruh matriks kondisi yang merusak moral yang menodai jiwa manusia dan memaksakan struktur kekuasaan hierarkis yang destruktif pada umat manusia dan kehidupan non-manusia. Silvia Federici menyatakan,

Tujuan saya terutama untuk menunjukkan potensi hubungan komunal, bukan hanya sebagai jaminan kelangsungan hidup dan peningkatan kapasitas perlawanan tetapi juga, di atas segalanya, sebagai jalan untuk mengubah subjektivitas kita dan memperoleh kemampuan untuk mengenali dunia di sekitar kita – alam, orang lain, dunia hewan – sebagai sumber kekayaan dan pengetahuan dan bukan sebagai bahaya. [33]

Memang, komunitas memiliki potensi untuk bersatu dalam solidaritas dan dukungan di saat krisis, tetapi kita tidak boleh meremehkan realitas kekacauan yang akan datang. Kita tidak dapat berasumsi bahwa peristiwa Keruntuhan yang membingungkan dan sangat traumatis akan menata kembali kondisi sosial demi dunia yang lebih penuh kasih dan egaliter. Saya menduga kita akan mengalami kengerian di tengah hal-hal biasa, momen kekacauan dan momen kedamaian, sukacita dan kesedihan dalam berbagai tingkatan — sama seperti yang kita alami sekarang. Joanna Macy berpendapat bahwa kita tidak,

memiliki bahasa untuk emosi ini di mana hal yang indah datang terbungkus dalam hal yang mengerikan – sukacita dan kesedihan, keberanian dan ketakutan. Kita tidak dapat menyambut bencana, tetapi kita dapat menghargai responsnya, baik praktis maupun psikologis. Bencana memberikan jendela yang luar biasa ke dalam keinginan dan kemungkinan sosial. [39]

Kita tidak boleh mengromantiskan bencana yang akan datang, tetapi harus mempersiapkan diri sebaik mungkin. Bagian penting dari persiapan itu adalah membangun komunitas yang tangguh dan saling percaya, serta jaringan pertukaran sumber daya *sekarang juga* , sebelum keadaan menjadi lebih buruk.

Pandangan sinis terhadap umat manusia secara umum, rasa permusuhan terhadap "yang lain," atau menerima kenyataan bahwa kita ditakdirkan untuk binasa membuat makna dan koneksi menjadi sulit dijangkau. Kesempurnaan tidak akan pernah tercapai, tetapi kita mampu membangun ketahanan dan memperluas kapasitas kita untuk secara efektif mengatasi apa pun yang mungkin terjadi. Jika kita dapat mengatasi keinginan neurotik untuk merasa benar sendiri,

menerima ketidaksempurnaan kita, dan menjunjung tinggi keyakinan umum pada niat terbaik dari tindakan kita sendiri dan tindakan orang-orang di sekitar kita, kita dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai kita dan terhubung satu sama lain secara bermakna. Harapan mengarahkan kita menuju koneksi ini.

Di bawah bayang-bayang Keruntuhan yang mengancam, pembicaraan tentang harapan, cinta, kasih sayang, dan utopia egaliter terasa terlalu sederhana, naif, dan tidak sesuai dengan kenyataan. Namun, seperti yang dinyatakan Bergman & Montgomery, ini bukanlah pelarian sementara dari kenyataan tetapi "cara untuk menghancurkan kekuasaan." [24] Harapan radikal adalah upaya yang melampaui individu. "Dalam harapan, seseorang menaruh kepercayaannya pada apa yang melampaui dirinya sendiri." [18] Hidup dengan rasa harapan dan dalam pelayanan kesejahteraan bersama – *bahkan jika itu sia-sia* – jauh lebih mungkin menciptakan kehidupan yang puas dan bermakna daripada hidup dalam keadaan amarah yang tak berdaya atau ketidakpedulian pasif. Kai Cheng Thom, dalam bukunya yang berjudul tepat *I Hope We Choose Love,* menegaskan bahwa kita mewujudkan "politik cinta."

Maksud saya adalah cinta yang baik hati namun juga jujur, cinta yang berani dan tak kenal lelah, bersedia melanggar aturan dan menghancurkan sistem, cinta yang lebih peduli pada orang daripada ide, yang menghargai setiap individu sebagai sesuatu yang penting dan tak tergantikan. [9]

Lebih baik, menurut semua ukuran, untuk tetap hadir, mendukung, dan peduli terhadap orang-orang dalam hidup kita karena Keruntuhan membuat segalanya menjadi lebih kacau dan menantang. Jika kita dapat menawarkan belas kasih kepada diri kita sendiri dan satu sama lain saat kita menghadapi realitas penuh dari situasi kita, betapapun menakutkannya, keputusasaan dan kehilangan kita dialami secara kolektif, bermakna. Keruntuhan, terlepas dari semua kerusakan dan kengerian yang mungkin ditimbulkannya, mungkin juga membuka jalan menuju masa depan di mana "perpecahan lama antara orang-orang tampaknya telah hilang," kata Eugene McCarraher "dan nasib yang mereka hadapi, betapapun suramnya, jauh lebih ringan karena mereka berbagi." [38]

Masa depan tidak akan sepenuhnya utopis atau distopis – bukan surga atau neraka di bumi, melainkan perpaduan antara kekacauan, kesedihan, kegembiraan, dan kebingungan yang dialami dalam berbagai tingkatan. Kita perlu mengerahkan setiap upaya dan energi yang kita miliki untuk mencoba menjadikan hidup kita, dan realitas sosial kita, sebermartabat, semanusiawi, dan seberbelas kasih mungkin. Untuk turut serta dalam perjalanan sejarah, kita perlu membuat pilihan sadar dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengarahkan diri kita menuju hubungan yang lebih berbelas kasih dengan orang-orang di sekitar kita saat ini. Saat kita menghadapi ancaman dan kengerian nyata dari Keruntuhan, kita harus tetap teguh pada kemanusiaan kita, pada satu sama lain.

Bagaimana kita menghadapi Keruntuhan adalah proyek paling bermakna bagi umat manusia. Tidak ada jaminan, tetapi pengejaran tujuan dan makna secara kolektif adalah yang mengarahkan hidup kita di sekitar cinta dan koneksi. Apa pun yang terjadi, cara terbaik untuk menghabiskan hidup manusia adalah dalam hubungan yang penuh kasih dan bermakna dengan orang lain. Terlepas dari apa yang akan terjadi di masa depan, mari kita hadapi dengan harapan radikal, dengan cinta dan persahabatan sebagai prinsip panduan kita. "Betapa hebatnya tarikan napas terakhir jika kita menyadari bahwa kita telah jatuh cinta satu sama lain."[41]

Tambahan: Iman

Menavigasi Keruntuhan mengajak kita untuk berimajinasi radikal di luar kerangka logis yang tak bernyawa dari realitas sosial kapitalis. Hal ini membutuhkan *keyakinan* yang cukup kuat untuk menolak pengkondisian kita, melepaskan status quo, dan menolak kerangka logis motif keuntungan yang sedang membawa kita menuju kiamat. Harapan melampaui akal sehat, melampaui hal-hal yang rasional dan terukur — itu adalah tindakan iman kolektif. Pergeseran sosial dan politik revolusioner yang diperlukan untuk benar-benar menyelamatkan dunia membutuhkan, dalam arti tertentu, semacam dimensi *spiritual* .

Tentu saja, pembaca yang budiman, alarm kebohongan Anda mungkin berbunyi pada pandangan pertama mendengar istilah "spiritual," dan itu beralasan. Meskipun kita harus tetap waspada terhadap para penipu spiritual individualistis yang begitu marak di New Age, kita tidak perlu menyimpang ke wilayah yang terlalu mengada-ada untuk merangkul kerangka penghormatan yang menghargai sifat sakral kehidupan, dan mendorong praktik sosial yang membawa kita ke dalam persekutuan dengan tetangga, orang asing, dan alam. Seperti yang dikatakan Joel Kovel, spiritualitas tidak perlu

dinyatakan demikian. Di zaman penipuan New Age, spiritualitas terbaik adalah yang tidak mengumumkan dirinya sendiri, dan paling benar sejauh ego dilampaui dalam tujuan yang lebih besar. [7]

Sementara itu, Bookchin mengatakan tentang persimpangan praktik spiritual dan politik pembebasan, “Spiritualitas yang benar-benar alami, bebas dari kemunduran mistik akan berpusat pada kemampuan umat manusia yang terbebaskan untuk berfungsi sebagai agen etis untuk mengurangi penderitaan yang tidak perlu.” [37] Mengenai jalan pintas spiritual, Bookchin menawarkan hal berikut:

Upaya di beberapa sudut gerakan ekologi untuk memprioritaskan kebutuhan mengembangkan spiritualitas ekologis panteistik daripada kebutuhan untuk mengatasi faktor-faktor sosial menimbulkan pertanyaan serius tentang kemampuan mereka untuk menghadapi kenyataan. Pada saat mekanisme sosial pasar yang buta mengubah tanah menjadi pasir, menutupi tanah subur dengan beton, meracuni udara dan air, dan menghasilkan perubahan iklim dan atmosfer yang luas, kita tidak dapat mengabaikan dampak yang ditimbulkan oleh masyarakat kelas yang agresif, hierarkis, dan eksploitatif terhadap dunia alam. Kita harus menghadapi kenyataan bahwa pertumbuhan ekonomi, penindasan gender, dan dominasi etnis — belum lagi campur tangan korporasi dan birokrasi terhadap kesejahteraan manusia — jauh lebih mampu membentuk masa depan dunia alam daripada bentuk-bentuk penebusan diri spiritual kita yang bersifat privatistik. [37]

Penting bagi kita untuk menolak praktik spiritual egois dan terpecah-pecah yang melanggengkan status quo atau meredakan kemarahan kolektif melalui perawatan diri individual.

Demikian pula, banyak orang memiliki keengganan terhadap institusi "agama" itu sendiri – suatu keengganan yang dapat dibenarkan, mengingat sejauh mana Tuhan telah dipersenjatai untuk genosida, kolonialisme, perang, dan penindasan dalam berbagai bentuk sepanjang sejarah hingga zaman modern. Ketika pesannya terdistorsi oleh hierarki dan logika dominasi, agama dapat menjadi kebalikan dari jenis iman radikal yang *sangat diperlukan* untuk harapan politik dan sosial kita. Meskipun kekanak-kanakan dan konyol untuk mengartikulasikan Tuhan sebagai seorang pria pendendam di langit yang menjatuhkan penghakiman, sama halnya juga picik dan sederhana untuk *menolak* agama dan spiritualitas secara langsung berdasarkan interpretasi atau konseptualisasi yang sama. Memang benar bahwa agama telah digunakan sebagai alasan untuk perilaku manusia yang paling keji dan penindasan struktural yang kejam dalam sejarah, tetapi juga tidak dapat disangkal bahwa agama dan persekutuan spiritual telah menjadi tempat penting perjuangan revolusioner. Pengabdian kepada Tuhan (dengan nama apa pun) telah menjadi alat sosial untuk melawan penindasan, untuk koneksi komunal dan jenis pembuatan makna yang sangat penting bagi kesejahteraan manusia. Ketika berbicara tentang aktivitas yang sangat manusiawi seperti ibadah, ritual, dan mitologi yang berkaitan dengan hal yang tidak diketahui, kita tidak bisa membuang bayi (Yesus) bersama dengan air mandinya (yang suci).

Jika istilah “agama” dikaitkan dengan trauma masa kecil atau penindasan hierarkis bagi Anda, dan “spiritualitas” menimbulkan kecurigaan, saya sepenuhnya mengerti. Namun, seperti yang dikatakan David Foster Wallace, “tidak ada yang namanya tidak beribadah.” Para penipu New Age dan kaum reaksioner gereja besar adalah dua sisi mata uang yang sama sekali terlepas dari kecenderungan dasar manusia yang ingin saya uraikan. Manusia adalah makhluk pencari makna – mereka bercerita untuk menjelaskan dunia di sekitar mereka. Bercerita, mitologi, dan ritual spiritual sebagian besar adalah apa yang membuat manusia menjadi manusia. Masyarakat sekuler (kapitalis) hanya mengarahkan bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman manusia ini menuju penyembahan kekayaan, dengan selebriti sebagai dewa dan konsumsi sebagai ritual.

Ketika dibiarkan sepenuhnya dikuasai oleh ideologi kapitalis – kerangka penyembahan, ritual, dan penciptaan makna yang sepenuhnya dikuasai oleh keserakahan, konsumsi, dan status – kecenderungan dasar manusia ini menjadi menyimpang, bahkan bersifat iblis. Ideologi kapitalis pada dasarnya anti-sosial, menghujat. Ini adalah pandangan dunia dan struktur sosial-politik yang mendorong kita menuju kematian, menuju kepunahan massal. Ketika kehidupan itu sendiri, dalam segala bentuknya, dihargai dengan penuh penghormatan, kehancuran yang ditimbulkan oleh kekaisaran global kapitalis terlihat sebagai kekuatan yang menodai dan keji. Hal-hal yang seharusnya kita hormati – keindahan dan kekacauan dunia alami, kegembiraan yang diperoleh dari pekerjaan yang bermakna, hubungan yang kita bangun satu sama lain – semuanya dihancurkan oleh realitas sosial kapitalis yang menyeluruh. Ini adalah monster yang melahap semua yang suci; ia telah menciptakan neraka di bumi – dunia yang dilalap api – dari kebakaran hutan yang dahsyat hingga bom yang dijatuhkan di kepala anak-anak. Logika kapitalis adalah jelmaan iblis, dalam arti tertentu.

Ketika tidak terperangkap oleh logika kapital, praktik spiritual atau ritual ibadah — baik kita ingin menyebutnya demikian atau tidak — mampu membangun kohesi sosial dan rasa kewajiban komunal. Mari kita ambil, sebagai contoh sederhana, pertemuan, atau "persekutuan," sebuah gereja. Seminggu sekali, jemaat berkumpul, membangun dan memelihara hubungan tatap muka dengan sesama anggota komunitas mereka, dengan siapa mereka mewujudkan ritual penghormatan transendental — mungkin bahkan berpegangan tangan dan bernyanyi! Meskipun saya menyadari ada banyak contoh eksploitasi dan penyimpangan dari aktivitas ini, kita juga harus mengakui bahwa ada sesuatu yang perlu dikatakan tentang bagaimana praktik-praktik ini — masing-masing dengan caranya sendiri, dan secara kolektif — membangun tubuh sosial yang koheren yang memiliki manfaat emosional, psikologis, dan sosial yang mendalam. Penguatan nilai-nilai bersama secara teratur dan perayaan semangat kreatif dan penuh kasih yang diwujudkan melalui ritual komunal adalah alat yang digunakan untuk membangun dunia baru. Manusia telah terlibat, dalam satu bentuk atau lainnya, dalam ritual semacam ini sejak zaman dahulu kala. Praktik-praktik ini bukan sekadar metafisika, tetapi juga artikulasi dari konektivitas *sosial* dan rasa memiliki dengan implikasi politik yang lebih luas.

Ritual mungkin terlihat berbeda bagi setiap orang. Bagi saya, pertunjukan punk berfungsi sebagai semacam upacara yang diwujudkan. Sekelompok orang dengan keyakinan yang sama (dan gaya rambut yang buruk) berkumpul di ruang fisik untuk mengekspresikan perasaan mereka, memperkuat nilai-nilai kolektif mereka, berteriak, menari, dan berkeringat. Bagi orang lain, kebutuhan ini mungkin dipenuhi dengan memasak untuk orang lain, menyediakan pengasuhan anak, atau bergabung dengan organisasi aktivis. Ritual kolektif yang diwujudkan ini hadir dalam berbagai bentuk, tetapi tanpanya kehidupan pribadi kita kehilangan semangatnya, dan masa depan kolektif kita terlihat semakin suram dari hari ke hari.

Ernst Bloch, salah satu pemikir filosofis besar tentang harapan, mengambil dari doktrin Kristen suatu sentimen yang dapat diterapkan di sini: bahwa pembebasan tertinggi beroperasi “bukan di atas atau jauh di dalam, tetapi di dunia yang diubah dari persahabatan total, dunia rumah.” [31] Roh Kudus, bagi Bloch, hadir dalam momen solidaritas egaliter, dalam kemungkinan dunia yang bebas dari dominasi. Kita paling bebas ketika kita berada di antara teman-teman, ketika kita melepaskan harapan kita dan berhenti memaksakan keinginan dan pengejaran pribadi kita pada lingkungan kita. “Ketika Kristus ditanya, 'bagaimana kami akan tahu bahwa Engkau telah kembali?', jawabannya adalah, 'ketika ada kasih di antara kamu, Aku akan ada di sana.'” [40] Bloch menerapkan kecenderungan Kristen mendasar ini terhadap imajinasi utopis yang penuh harapan,

Komunisme kasih ini merupakan syarat dasar bagi kedatangan Kerajaan Allah, sehingga juga menjadi norma duniawinya. Itulah inti dari banyak perumpamaan — bahwa memberikan harta benda seseorang adalah harta yang disimpan untuk seseorang di surga, di mana tidak ada ngengat yang dapat menghancurkannya, tetapi juga bahwa persaudaraan menjadikan harta ini hadir di sini dan sekarang. Kerajaan Allah hadir di dunia ini, hanya sebagai benih kecil, tetapi benih itu sudah merupakan kristalisasi dunia selanjutnya [31]

Sensibilitas ini datang sebelum tujuan konkret tertentu. Bloch memandang harapan bukan sebagai keinginan akan hasil yang pasti, tetapi sebagai pendahulu filosofis yang darinya muncul

kesimpulan politik. Harapan bukanlah emosi atau perasaan tertentu, tetapi “dasar filosofis bagi eksistensi.” [34]

Pengakuan akan nilai intrinsik merupakan cara yang tepat untuk membingkai orientasi spiritual semacam ini, “apresiasi yang tenang terhadap realitas sehari-hari tanpa memperhatikan apa yang dapat dihasilkan darinya.” [7] Pandangan ini memperkuat realitas politik, ilmiah, spiritual, dan sosial dari keterkaitan – hal ini memungkinkan kita untuk menginternalisasi sifat suci yang melekat pada semua kehidupan, daripada melihat segala sesuatu melalui lensa rabun yang berfokus pada utilitas pribadi. Hal ini membawa kekerabatan dengan dunia alam serta manusia dan makhluk yang mendiaminya.

Radikalisme baru apa pun harus dimulai dari iman akan sukacita mendasar dari keberadaan ini. Eskatologi yang terwujud, jika Anda mau, masa depan dalam masa kini. Menjalani dunia baru di reruntuhan dunia lama. […] Kita dapat memasuki kembali surga—walaupun hanya sebagian—karena surga selalu ada di sekitar dan di dalam diri kita, dengan penuh semangat menunggu kita kembali sadar, siap untuk merangkul dan memelihara ketika kita melepaskan ketidakpercayaan kita akan kebaikan segala sesuatu. Dan kita dapat melakukan ini di tengah-tengah keruntuhan kekaisaran dan di hadapan rintangan yang tampaknya mustahil. Mengetahui bahwa dunia telah dan akan selalu dipenuhi dengan keagungan Tuhan, kita dapat mempraktikkan, di senja kekaisaran yang menua, kekuasaan kasih yang bersinar, tanpa senjata, dan tanpa harta. [38]

Dengan landasan harapan, ketidakpastian dipenuhi dengan potensi, bukan ketakutan. Kemampuan kita untuk menghadapi bencana yang akan datang bergantung pada kapasitas kita untuk mewujudkan sistem kepercayaan yang menantang ideologi dominasi kapitalis yang berkuasa. Iman, dalam pengertian ini, dapat membuat kita lebih tangguh dan gigih dalam perjuangan kita, dapat mengubah keputusasaan yang menenangkan menjadi harapan yang membebaskan.

---

[1] Brittany Way – *Generasi Dread*

[1] Brittany Way – *Generasi Dread*

[1] Brittany Way – *Generasi Dread*

[2] Pinko Collective – *Setelah Akuntabilitas*

[3] John Holloway — *Harapan di Masa-Masa Tanpa Harapan*

[3] John Holloway — *Harapan di Masa-Masa Tanpa Harapan*

[4] Peter Gelderloos — *Solusinya Sudah Ada di Sini*

[4] Peter Gelderloos — *Solusinya Sudah Ada di Sini*

[5] Umair Muhamad – *Menghadapi Ketidakadilan*

[6] Peter Gelderloos – Organisasi, Kontinuitas, Komunitas

[7] Joel Kovel — *Musuh Alam*

[7] Joel Kovel — *Musuh Alam*

[7] Joel Kovel — *Musuh Alam*

[7] Joel Kovel — *Musuh Alam*

[8] Klee Benally — *Anarki Adat*

[8] Klee Benally — *Anarki Adat*

[9] Kai Cheng Thom – *Saya Berharap Kita Memilih Cinta*

[10] Mariame Kaba & Kelly E. Hayes — *Let This Radicalize You*

[10] Mariame Kaba & Kelly E. Hayes — *Let This Radicalize You*

[11] Rebecca Solnit – *Belum Terlambat*

[11] Rebecca Solnit – *Belum Terlambat*

[12] Nick Estates dikutip dalam *Future on Fire*

[13] Graham Priest – *Kapitalisme: Sifat dan Penggantinya*

[14] Richard Seymour — *Bumi yang Kehilangan Pesona*

[14] Richard Seymour — *Bumi yang Kehilangan Pesona*

[14] Richard Seymour — *Bumi yang Kehilangan Pesona*

[14] Richard Seymour — *Bumi yang Kehilangan Pesona*

[15] Mengapa Kita Berperang – *Shane Burley*

[15] Mengapa Kita Berperang – *Shane Burley*

[16] Miriam kaba

[16] Miriam kaba

[17] Johann Hari – *Fokus yang Dicuri*

[18] Byung-Chul Han – *Semangat Harapan*

[18] Byung-Chul Han – *Semangat Harapan*

[18] Byung-Chul Han – *Semangat Harapan*

[18] Byung-Chul Han – *Semangat Harapan*

[18] Byung-Chul Han – *Semangat Harapan*

[18] Byung-Chul Han – *Semangat Harapan*

[19] David R. Loy — *EcoDharma*

[19] David R. Loy — *EcoDharma*

[20] David Weingrow dan David Graeber – *Fajar Segala Sesuatu*

[21] malaikat Kyodo Williams & Lama Rod Owens — *Dharma Radikal*

[22] Tim DeChristopher dikutip dalam *I Want A Better Catastrophe*

[23] Richard Gillman-Opalsky — *Cakrawala Imajinasi*

[24] Carla Bergman & Nick Montgomery — *Militansi yang Menyenangkan*

[24] Carla Bergman & Nick Montgomery — *Militansi yang Menyenangkan*

[24] Carla Bergman & Nick Montgomery — *Militansi yang Menyenangkan*

[24] Carla Bergman & Nick Montgomery — *Militansi yang Menyenangkan*

[24] Carla Bergman & Nick Montgomery — *Militansi yang Menyenangkan*

[24] Carla Bergman & Nick Montgomery — *Militansi yang Menyenangkan*

[25] Charles Eisenstein — *Iklim*

[25] Charles Eisenstein — *Iklim*

[26] Donald Rothberg — *Kehidupan Spiritual yang Terlibat*

[27] Guy McPherson dikutip dalam *I Want A Better Catastrophe*

[28] Kathleen Dean Moore dikutip dalam *I Want A Better Catastrophe*

[29] Matt Christman, parafrase

[30] Stephon Harrod Buhner — *Kesedihan Bumi*

[31] Ernst Bloch — *Ateisme dalam Kekristenan*

[31] Ernst Bloch — *Ateisme dalam Kekristenan*

[32] David Camfield – *Masa Depan yang Terbakar*

[33] Silvia Federici — *Mempesona Kembali Dunia*

[33] Silvia Federici — *Mempesona Kembali Dunia*

[34] Acid Horizon – podcast

[35] Shoshana Zuboff – *Di Era Kapitalisme Pengawasan*

[36] Richard Gilman-Opalsky – *Komunisme Cinta*

[37] Murray Bookchin — *Ekologi Sosial & Komunalisme*

[37] Murray Bookchin — *Ekologi Sosial & Komunalisme*

[38] Eugene McCarraher — *Pesona Mammon*

[38] Eugene McCarraher — *Pesona Mammon*

[39] Joanna Macy - Harapan Aktif

[39] Joanna Macy - Harapan Aktif

[40] Slavoj Zizek – Kuliah